

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Mata Pelajaran Al-Quran Hadis

1. Pengertian Mata Pelajaran Al Quran Hadis

Menurut Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, adapun karakteristik dari mata pelajaran Al Quran Hadis adalah:

Karakteristik Al-Qur'an Hadis yakni menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.¹

2. Fungsi Mata Pelajaran Al Quran Hadis

Dalam Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah dinyatakan bahwa:

Secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an-Hadis sebagai

¹ *Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah dalam file Word*, hal. 37.

sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.²

3. Tujuan Mata Pelajaran Al Quran Hadis

Mata pelajaran Al Quran Hadis MTs ini merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Al Quran Hadis pada jenjang MI dan MA, terutama pada penekanan kemampuan membaca Al Quran Hadis, pemahaman surah-surah pendek, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan mata pelajaran Al Quran Hadis adalah:

- a. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al Quran dan Hadis.
- b. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al Quran dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c. Meningkatkan kekhusyukan peserta didik dalam beribadah terlebih salat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surah/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.³

4. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al Quran Hadis

Ruang lingkup mata pelajaran Al Quran Hadis di Madrasah Tsanawiyah menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah meliputi:

- a. Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.

² *Ibid.*, hal. 49.

³ *Ibid.*, hal. 39.

- b. Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan hadis dalam memperkaya hazanah intelektual.
- c. Menerapkan isi kandungan ayat/hadis yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴

5. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Al Quran Hadis

Adapun standar kompetensi lulusan pelajaran Al Quran Hadis, menurut Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, adapun karakteristik dari mata pelajaran Al Quran Hadis yakni⁵:

Tabel 2.1
Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Al-Qur'ā Hadīts
pada Madrasah Tsanawiyah

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.

⁴ *Ibid.*, hal. 47-48.

⁵ *Ibid.*, hal. 35-36.

B. Keaktifan Siswa Belajar

1. Pengertian Keaktifan Siswa

Dalam proses belajar mengajar terjadi aktivitas guru dan siswa. Hal ini yang memotivasi siswa untuk cenderung aktif dalam belajar. Erny Untari dalam jurnalnya yang berjudul Korelasi Keaktifan Siswa Dalam Kegiatan Organisasi Sekolah Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi Tahun Ajaran 2014/2015 menyatakan bahwa, “keaktifan adalah segala sesuatu/aktifitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun nonfisik”.⁶

Keaktifan siswa yakni “aktivitas siswa secara maksimal dalam proses belajar baik kegiatan mental intelektual, kegiatan emosional, maupun kegiatan fisik secara terpadu”.⁷ Menurut Harjianto dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Ketersediaan Media Audio Visual Terhadap Keaktifan Belajar PKn Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi menjelaskan bahwa,

Keaktifan tentunya bukan sekedar aktif atau ramai, namun keaktifan yang berkualitas, ditandai dengan banyaknya respon dari siswa, banyaknya pertanyaan atau jawaban seputar materi yang

⁶ Erny Untari, “Korelasi Keaktifan Siswa Dalam Kegiatan Organisasi Sekolah Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi Tahun Ajaran 2014/2015”, *Jurnal Akademis Dosen STKIP PGRI Ngawi*, Vol. XV No.2, P-ISSN 1979-9225 e-ISSN 2356-2692, (Ngawi: Media Prestasi, 2015), STKIP PGRI Ngawi, hal. 43.

⁷ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), hal. 74.

dipelajari atau ide-ide yang mungkin muncul berhubungan dengan konsep materi yang dipelajari.⁸

Menurut Anugrah Ratnawati dan Marimin menyatakan bahwa,

Keaktifan belajar dapat dipandang sebagai tolak ukur dalam keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran yang biasanya ditunjukkan dengan tinggi rendahnya partisipasi siswa dalam memberikan respon selama proses pembelajaran. Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati.⁹

Selain itu, keaktifan dalam diri siswa berarti “keinginan berbuat dan bekerja sendiri”.¹⁰ Moch Uzer Usman mengemukakan bahwa yang dimaksud aktivitas belajar murid adalah “aktivitas jasmaniah maupun aktivitas mental”.¹¹ Menurut Zakiah Daradjat, keaktifan digolongkan menjadi keaktifan jasmani dan rohani, yakni:

Keaktifan jasmani ialah murid giat dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain-main ataupun bekerja. Jadi murid tidak hanya duduk dan mendengar. Murid aktif rohaninya jika daya jiwa anak bekerja sebanyak-banyaknya, jadi anak mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat-ingat, menguraikan, mengasosiasikan, ketentuan yang satu dengan ketentuan yang lain

⁸ Harjianto, “Pengaruh Ketersediaan Media Audio Visual Terhadap Keaktifan Belajar PKn Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi”, *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 2, E-ISSN 2527-7057, P-ISSN 2545-2683, (Ponorogo: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017), Universitas Muhammadiyah Ponorogo, hal. 2.

⁹ Anugrah Ratnawati dan Marimin, “Pengaruh Kesiapan Belajar, Minat Belajar, Motivasi Belajar, dan Sikap Siswa terhadap Keaktifan Belajar Siswa Jurusan Administrasi Perkantoran pada Mata Diklat Produktif AP di SMK Negeri 2 Semarang”, *Economic Education Analysis Journal*, Vol. 3, No. 1, ISSN 2252-6544, (Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2014), Universitas Negeri Semarang, hal. 78.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 89.

¹¹ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 22.

sebagainya. Seluruh perasaan dan kemauan dikerahkan agar daya-daya tersebut tetap giat untuk memperoleh hasil yang diinginkan.¹²

Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* menyatakan bahwa:

Aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu terkait. Baik yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani. Kaitan antara keduanya akan membuahkan aktivitas belajar yang optimal.¹³

Belajar secara aktif yakni “membantu siswa dalam meningkatkan teknik dan kemampuan mendengar, mengamati, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan materi pelajaran yang dipelajari dengan siswa lain”.¹⁴

Menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa,

Belajar aktif ditunjukkan dengan adanya ketertiban intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar. Siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama di dalam kelompok. Kegiatan tersebut memungkinkan siswa berinteraksi aktif dengan lingkungan dan kelompoknya, sebagai media untuk mengembangkan kemampuannya.¹⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, keaktifan siswa adalah aktivitas, keinginan, maupun kegiatan yang dilakukan siswa baik itu berupa fisik maupun non fisik. Keaktifan siswa tidak akan muncul begitu saja tetapi tergantung dengan lingkungan dan kondisi dalam belajar.

¹² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2014), hal. 137.

¹³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004), hal. 100.

¹⁴ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insane Madani, 2012), hal. 155.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 362.

2. Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah “perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar”.¹⁶ Sukadi menyebutkan bahwa pengertian belajar adalah:

- a. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.
- b. Belajar adalah modifikasi atau perteguh kelakuan melalui pengalaman.
- c. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seperti yang diharapkan.
- d. Belajar adalah proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.¹⁷

Para ahli menyatakan bahwa belajar yakni:

- a. Hilgard dan Bower

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons bawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat, misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya.

- b. Gagne

Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sehingga perbuatannya berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.

- c. Morgan

Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

38. ¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.

¹⁷ Sukadi, *Progressive Learning*, (Bandung: MQS Publishing, 2008), hal. 29.

d. Witherington

Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.

e. Travers

Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

f. Cronbach

Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.

g. Harold Spears

Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu.

h. Geoch

Belajar adalah perubahan performance sebagai hasil latihan.¹⁸

i. Nana Sudjana

Belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang yang sedang belajar. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan dan perubahan-perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

j. Slameto

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi secara sadar dan bersifat kontinu dan fungsional serta menetap, bertujuan dan terarah menuju hal-hal yang positif dan aktif sifatnya yang mencakup aspek tingkah laku.

k. Ngalim Purwanto

¹⁸ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 19-20.

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku relatif mantap dan menyangkut beberapa aspek kepribadian.¹⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu yang dilakukan dengan cara latihan maupun pengalamannya sendiri yang bersifat sadar, kontinu, fungsional, dan menetap guna menyesuaikan tingkah laku individu dengan lingkungannya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- a. Faktor *internal* (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Terdiri dari, aspek *fisiologis* (yang bersifat jasmaniah) dan aspek *psikologis* (yang bersifat rohaniah). Aspek *fisiologis* antara lain seperti tingkat kesehatan, indera pendengar dan indera penglihat. Sedangkan aspek *psikologis* yakni tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa.
- b. Faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Ada dua macam faktor *eksternal* siswa, yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekolah. Selanjutnya lingkungan sosial siswa adalah masyarakat, tetangga, juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri. Sedangkan lingkungan nonsosial antara lain gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa.

¹⁹ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 35.

- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.²⁰

Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yakni:

- a. Faktor individual meliputi:
 1. Faktor kematangan atau pertumbuhan organ-organ tubuh
 2. Faktor kecerdasan atau intelegensi
 3. Faktor latihan dan ulangan
 4. Faktor motivasi
 5. Faktor pribadi.
- b. Faktor sosial antara lain:
 1. Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga
 2. Suasana dan keadaan keluarga
 3. Faktor guru dan mengajarnya
 4. Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar
 5. Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia
 6. Faktor motivasi sosial.²¹

Dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi siswa belajar antara lain faktor internal (dari dalam diri siswa), faktor eksternal (dari luar diri siswa), dan faktor pendekatan belajar yakni berupa strategi maupun metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 144.

²¹ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 32-34.

Adapun factor lain yang mempengaruhi siswa belajar yakni factor sosial baik itu dari keluarga, guru, maupun lingkungan disekitar

4. Asumsi Keaktifan Siswa Belajar

Menurut Wina Sanjaya, ada beberapa asumsi perlunya pembelajaran berorientasi pada keaktifan siswa, yakni:

Pertama, asumsi filosofis tentang pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar mengembangkan manusia menuju kedewasaan, baik kedewasaan intelektual, sosial, maupun kedewasaan moral. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki anak didik. Hakikat pendidikan pada dasarnya adalah (a) interaksi manusia; (b) pembinaan dan pengembangan potensi manusia; (c) berlangsung sepanjang hayat; (d) kesesuaian dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa; (e) keseimbangan antara kebebasan subjek didik dan kewibawaan guru; serta (f) peningkatan kualitas hidup manusia. *Kedua*, asumsi tentang siswa sebagai subjek pendidikan, yaitu (a) siswa bukanlah manusia dalam ukuran mini, akan tetapi manusia yang sedang dalam tahap perkembangan; (b) setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda; (c) anak didik pada dasarnya adalah insan yang aktif, kreatif dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya; (d) anak didik memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhannya. Asumsi tersebut menggambarkan bahwa anak didik bukanlah objek yang harus dijejali dengan informasi, tetapi subjek yang memiliki potensi dan proses pembelajaran seharusnya diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik itu. *Ketiga*, asumsi tentang guru adalah (a) bertanggungjawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik; (b) guru memiliki kemampuan profesional dalam mengajar; (c) guru mempunyai kode etik keguruan; (d) guru memiliki peran sebagai sumber belajar, pemimpin dalam belajar yang memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi siswa dalam belajar. *Keempat*, asumsi yang berkaitan dengan proses pengajaran adalah (a) proses pengajaran direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu sistem; (b) peristiwa belajar akan terjadi manakala anak didik berinteraksi dengan lingkungan yang diatur oleh guru; (c) proses pengajaran akan lebih aktif apabila menggunakan metode dan teknik yang tepat dan berdaya guna; (d) pengajaran memberi tekanan kepada proses dan produk secara seimbang; (e)

inti proses pengajaran adalah adanya kegiatan belajar siswa secara optimal.²²

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa pentingnya peran siswa aktif dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai sumber belajar bagi siswa yang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak didiknya guna tercapainya hasil belajar secara maksimal.

5. Klasifikasi Keaktifan Siswa Belajar

Menurut Harjianto dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Ketersediaan Media Audio Visual Terhadap Keaktifan Belajar Pkn Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi menyebutkan bahwa,

Menurut Sriyono keaktifan jasmani dan rohani yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Keaktifan indera; pendengaran, penglihatan, peraba, dan sebagainya. Peserta didik harus dirangsang agar dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin. Mendikte dan menyuruh mereka menulis sepanjang jam pelajaran akan menjemukan. Demikian pula dengan menerangkan terus tanpa menulis sesuatu di papan tulis. Maka pergantian dari membaca ke menulis, menulis ke menerangkan dan seterusnya akan lebih menarik dan menyenangkan.
- b. Keaktifan akal; akal peserta didik harus aktif atau dikatifkan untuk memecahkan masalah, menimbang, menyusun pendapat dan mengambil keputusan.
- c. Keaktifan ingatan; pada saat proses belajar mengajar peserta didik harus aktif menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan menyimpannya dalam otak. Kemudian pada suatu saat ia siap dan mampu mengutarakan kembali.
- d. Keaktifan emosi; dalam hal ini peserta didik hendaklah senantiasa berusaha mencintai pelajarannya, karena dengan mencintai pelajarannya akan menambah hasil belajar peserta didik itu sendiri.²³

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 133-134.

²³ Harjianto, "Pengaruh Ketersediaan Media Audio Visual Terhadap Keaktifan Belajar...", hal. 2.

Menurut Moh. Uzer Usman, aktivitas murid dapat di golongan ke dalam beberapa hal, yakni:

- a. Aktivitas visual (visual activities) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi.
- b. Aktivitas lisan (oral activities) seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, menyanyi.
- c. Aktivitas mendengarkan (listening activities) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan.
- d. Aktivitas gerak (motor activities) seperti senam, atletik, menari, melukis.
- e. Aktivitas menulis (writting activities) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat.²⁴

Selain itu menurut Oemar Hamalik aktivitas belajar banyak macamnya, dan para ahli mencoba mengadakan klasifikasi antara lain membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut:

- a. Kegiatan-kegiatan visual yakni membaca, melihat, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (oral) yakni mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan yakni mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis yakni menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar yakni menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik yakni melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental yakni merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional yakni minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya.²⁵

²⁴ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 22.

Dalam bukunya yang lain Oemar Hamalik menyebutkan bahwa, kegiatan-kegiatan murid antara lain:

- a. Bekerja dengan alat-alat visual
 1. Mengumpulkan gambar-gambar dan bahan-bahan ilustrasi lainnya.
 2. Mempelajari gambar-gambar, streograph slide film, khusus mendengarkan penjelasan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
 3. Mengurangi pameran.
 4. Mencatat pertanyaan-pertanyaan yang menarik minat, sambil mengamati bahan-bahan visual.
 5. Memilih alat-alat visual ketika memberikan laporan lisan.
 6. Menyusun pameran, menulis tabel.
 7. Mengatur file material untuk digunakan kelak.
- b. Ekskursi dan trip
 1. Mengunjungi museum, akuarium, dan kebun binatang.
 2. Mengundang lembaga-lembaga/jawatan-jawatan yang dapat memberikan keterangan-keterangan dan bahan-bahan.
 3. Menyaksikan demonstrasi, seperti proses produksi di pabrik sabun, proses penerbitan surat kabar, dan proses penyiaran televisi.
- c. Mempelajari masalah-masalah
 1. Mencari informasi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penting.
 2. Mempelajari ensiklopedia dan referensi.
 3. Membawa buku-buku dari rumah dan perpustakaan umum untuk melengkapi seleksi sekolah.
 4. Mengirim surat kepada badan-badan bisnis untuk memperoleh informasi dan bahan-bahan.
 5. Melaksanakan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh *guidance* yang telah disiarkan oleh guru.
 6. Membuat catatan-catatan sebagai persiapan diskusi dan laporan.
 7. Menafsirkan peta, menentukan lokasi-lokasi.
 8. Melakukan eksperimen, misalnya membuat sabun.
 9. Menilai informasi dari berbagai sumber, menentukan kebenaran atas pertanyaan-pertanyaan yang bertentangan.
 10. Mengorganisasi bahan bacaan sebagai persiapan diskusi atau laporan lisan.
 11. Mempersiapkan dan memberikan laporan-laporan lisan yang menarik dan bersifat informatif.
 12. Membuat rangkuman, menulis laporan dengan maksud tertentu.
 13. Mempersiapkan daftar bacaan yang digunakan dalam belajar.

²⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal. 90-91.

14. Men-skin bahan untuk menyusun subjek yang menarik untuk studi lebih lanjut.
- d. Mengapresiasi literatur
 1. Membaca cerita-cerita yang menarik.
 2. Mendengarkan bacaan untuk kesenangan dan informasi.
- e. Ilustrasi dan konstruksi
 1. Membuat *chart* dan diagram.
 2. Membuat *blue print*.
 3. Menggambar dan membuat peta, relief map, pictorial map.
 4. Membuat poster.
 5. Membuat ilustrasi, peta, dan diagram untuk sebuah buku.
 6. Menyusun rencana permainan.
 7. Menyiapkan suatu *frieze*.
 8. Membuat artikel untuk pameran.
- f. Bekerja menyajikan informasi
 1. Menyarankan cara-cara penyajian informasi yang menarik.
 2. Menyensor bahan-bahan dalam buku-buku.
 3. Menyusun *bulletin board* secara *up to date*.
 4. Merencanakan dan melaksanakan suatu program *assembly*.
 5. Menulis dan menyajikan dramatisasi.
- g. Cek dan tes
 1. Mengerjakan informal dan standardized test.
 2. Menyiapkan tes-tes untuk murid lain.
 3. Menyusun grafik perkembangan.²⁶

Menurut Rohmalina Wahab, dalam proses belajar mengajar aktivitas-aktivitas belajar tersebut adalah:

- a. Mendengarkan
Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar, setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Ketika seorang guru menggunakan metode ceramah, maka setiap siswa atau mahasiswa diharuskan mendengarkan apa yang guru sampaikan. Menjadi pendengar yang baik dituntut dari mereka. Aktivitas belajar dengan mendengarkan, seorang dituntut untuk memperhatikan dan mendengarkan dengan baik karena situasi ini memberikan kesempatan kepada seseorang untuk belajar.
- b. Memandang
Memandang alam sekitar termasuk sekolah dengan segala aktivitasnya merupakan objek-objek yang memberikan kesempatan untuk belajar.
- c. Meraba, membau, dan mencicipi atau mengecap

²⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 173-175.

Aktivitas meraba, membau, mencicipi atau mengecap adalah indra manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar. Namun semua aktivitas tersebut harus didorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan situasi tertentu untuk perubahan tingkah laku.

d. Menulis atau mencatat

Menulis dan mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar. Dalam aktivitas mencatat juga tidak sekadar mencatat, tetapi mencatat yang dapat menunjang pencapaian tujuan belajar.

e. Membaca

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah atau di perguruan tinggi. Kalau belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan maka membaca adalah jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan.²⁷

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyadi ada beberapa aktivitas

dalam belajar, antara lain:

- a. Mendengarkan
- b. Memandang
- c. Meraba, membau, dan mencicipi/mengecap
- d. Menulis/mencatat
- e. Membaca
- f. Membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggaris bawahi
- g. Mengamati tabel-tabel, diagram, dan bagan-bagan
- h. Menyusun paper atau kertas kerja
- i. Mengingat
- j. Berpikir
- k. Latihan atau praktek.²⁸

Menurut Syaiful Bahri dalam bukunya *Guru dan Anak Didik bentuk*

aktivitas belajar siswa antara lain:

a. Mengamati

Anak didik dapat melakukan suatu kegiatan belajar melalui proses:

1. Melihat
2. Mendengar
3. Merasa (kulit meraba)
4. Mencium/membau

²⁷ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 24-25.

²⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 132-137.

5. Mencicip/mengecap
 6. Mengukur
 7. Mengumpulkan data/informasi.
- b. Mengklasifikasikan
Anak didik dapat melakukan suatu kegiatan belajar melalui proses:
1. Mencari persamaan, menyamakan
 2. Mencari perbedaan, membedakan
 3. Membandingkan
 4. Mengkontraskan
 5. Menggolongkan, mengelompokkan.
- c. Menafsirkan (menginterpretasikan)
Anak didik dapat melakukan suatu kegiatan belajar melalui proses:
1. Menaksir
 2. Memberi arti, mengaitkan
 3. Menarik kesimpulan
 4. Membuat inferensi
 5. Menggeneralisasikan
 6. Mencari hubungan antara dua hal (misalnya ruang/waktu)
 7. Menemukan pola.
- d. Meramalkan (memprediksi)
Anak didik dapat melakukan suatu kegiatan belajar melalui proses mengantisipasi (berdasarkan kecenderungan/pola/hubungan antardata/hubungan antar informasi).
- e. Menerapkan
Anak didik dapat melakukan suatu kegiatan belajar melalui proses:
1. Menggunakan (informasi, kesimpulan, konsep, hukum, teori, sikap, nilai, atau keterampilan dalam situasi baru atau situasi lain).
 2. Menghitung
 3. Mendeteksi
 4. Menghubungkan konsep
 5. Memfokuskan pertanyaan penelitian
 6. Menyusun hipotesis
 7. Membuat model.
- f. Merencanakan penelitian
Anak didik dapat melakukan suatu kegiatan belajar melalui proses:
1. Menentukan masalah/objek yang akan diteliti
 2. Menentukan tujuan penelitian
 3. Menentukan ruang lingkup penelitian
 4. Menentukan sumber data atau informasi
 5. Menentukan cara analisis
 6. Menentukan langkah-langkah untuk memperoleh data informasi
 7. Menentukan alat/bahan dan sumber kepustakaan

8. Menentukan cara melakukan penelitian.
- g. Mengomunikasikan
 Anak didik dapat melakukan suatu kegiatan belajar melalui proses:
 1. Berdiskusi
 2. Mendeklamasikan
 3. Mendramakan
 4. Bertanya
 5. Mengarang
 6. Memeragakan
 7. Mengekspresikan dan melaporkan dalam bentuk lisan, tulisan, gambar, atau penampilan.²⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa jenis-jenis keaktifan siswa dalam belajar dapat dikelompokkan menjadi keaktifan jasmani dan keaktifan rohani, dimana bentuk dari kedua jenis keaktifan tersebut sangat beragam, diantaranya adalah keaktifan panca indera, akal, ingatan, emosional.

6. Indikator Keaktifan Siswa Belajar

Apabila ditinjau dari indikator belajar aktif, dapat dilihat beberapa tingkah laku yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar, berdasarkan apa yang dirancang oleh guru, antara lain:

- a. Aktivitas belajar anak didik:
 1. Anak didik belajar secara individual untuk menerapkan konsep, prinsip, dan generalisasi.
 2. Anak didik belajar dalam bentuk kelompok untuk memecahkan masalah (*problem solving*).
 3. Setiap anak didik berpartisipasi dalam melaksanakan tugas belajarnya melalui berbagai cara.
 4. Anak didik berani mengajukan pendapat.
 5. Ada aktivitas belajar analisis, sintesis, penilaian, dan kesimpulan.
 6. Antar anak didik terjalin hubungan sosial dalam melaksanakan kegiatan belajar.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hal. 89-91.

7. Setiap anak didik bisa mengomentari dan memberikan tanggapan terhadap pendapat anak didik lainnya.
 8. Setiap anak didik berkesempatan menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia.
 9. Setiap anak didik berupaya menilai hasil belajar yang dicapainya.
 10. Ada upaya dari anak didik untuk bertanya kepada guru dan atau meminta pendapat guru dalam upaya kegiatan belajarnya.
- b. Aktivitas guru mengajar:
1. Guru memberikan konsep esensial bahan pengajaran.
 2. Guru mengajukan masalah dan atau tugas-tugas belajar kepada anak didik, baik secara individual atau kelompok.
 3. Guru memberikan bantuan mempelajari bahan pengajaran dan atau memecahkan masalahnya.
 4. Guru memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya.
 5. Guru mengusahakan sumber belajar yang diperlukan oleh anak didik.
 6. Guru memberikan bantuan atau bimbingan belajar kepada anak didik, baik individual maupun kelompok.
 7. Guru mendorong motivasi belajar anak didik melalui penghargaan dana atau hukuman.
 8. Guru menggunakan berbagai metode dan media pengajaran dalam proses mengajarnya.
 9. Guru melaksanakan penilaian dan monitoring terhadap proses dan hasil belajar anak didik.
 10. Guru menjelaskan tercapainya tujuan belajar dan menyimpulkan pengajaran serta tindak lanjutnya.
- c. Program belajar:
1. Program belajar disajikan dalam bentuk uraian dan masalah harus dipelajari dan dipecahkan oleh anak didik.
 2. Bahan pengajaran mengandung fakta, konsep, prinsip, generalisasi, dan keterampilan.
 3. Setiap bahan pengajaran dapat mengembangkan kemampuan penalaran anak didik.
 4. Bahan pengajaran diperkaya dengan media dan alat bantu.
 5. Bahan pengajaran menantang anak didik untuk melakukan berbagai aktivitas belajar.
 6. Lingkup bahan pengajaran sesuai dengan kemampuan anak didik dan mengacu kepada kurikulum yang berlaku.
 7. Urutan bahan pengajaran disusun secara sistematis mulai dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks.
 8. Bahan pengajaran yang dipelajari anak didik dimulai dari apa yang telah diketahuinya.
 9. Program belajar dituangkan dalam bentuk satuan pelajaran yang siap pakai dan dapat dioperasikan.

10. Program belajar dapat melayani perbedaan kemampuan anak didik.
- d. Suasana belajar:
1. Tercipta suasana belajar anak didik yang bebas untuk melakukan interaksi sosial dengan anak didik lainnya.
 2. Terjalin hubungan yang baik antara guru dan anak didik.
 3. Ada persaingan yang sehat antarkelompok belajar anak didik.
 4. Tercipta suasana belajar anak didik yang menyenangkan dan menggairahkan, bukan paksaan dari guru.
 5. Dimungkinkan aktivitas belajar di luar kelas (bila diperlukan).
- e. Sarana belajar:
1. Berbagai sumber belajar tersedia dan dapat digunakan oleh anak didik.
 2. Fleksibilitas pengaturan ruang dan tempat belajar.
 3. Media dan alat bantu pengajaran tersedia dan dapat dimanfaatkan oleh anak didik.
 4. Setiap anak didik dapat menjadi sumber belajar bagi anak didik lainnya.
 5. Guru bukan satu-satunya sumber belajar bagi anak didik.³⁰

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono indikator keaktifan dilihat dari lima segi antara lain:

- a. Berdasarkan sudut *siswa*, dapat dilihat dari:
1. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan, permasalahannya.
 2. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
 3. Menampilkan berbagai usaha belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilan.
 4. Kebebasan melakukan berbagai aktifitas tanpa tekanan guru atau pihak lain.
- b. Ditinjau dari sudut *guru*, yaitu:
1. Usaha mendorong, membina gairah belajar dan partisipasi siswa secara aktif.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hal. 84-87.

2. Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa.
 3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
 4. Menggunakan berbagai kegiatan metode mengajar serta pendekatan multimedia.
- c. Ditinjau dari segi *program*, yaitu:
1. Tujuan instruksional serta konsep maupun isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subjek didik.
 2. Program cukup jelas dapat dimengerti siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
 3. Bahan pelajaran mengandung informasi, konsep, prinsip dan ketrampilan.
- d. Ditinjau dari *situasi* belajar, dapat dilihat dari:
1. Iklim hubungan antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta dengan unsur pimpinan sekolah.
 2. Gairah serta kegembiraan belajar siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.
- e. Ditinjau dari *sarana* belajar, maka dapat dilihat dari:
1. Sumber-sumber belajar bagi siswa.
 2. Fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar.
 3. Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.
 4. Kegiatan belajar siswa tidak terbatas di dalam kelas tapi juga di luar kelas.³¹

Dapat dipahami bahwa keberhasilan dari keaktifan siswa belajar dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya dari aktivitas siswa belajar , aktivitas guru mengajar, program belajar, situasi/suasana belajar, maupun sarana belajar.

³¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*..., hal. 207-208.

7. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa antara lain:

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa, yang dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa. Pada aspek internal siswa, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis terkait dengan masalah jasmani dan panca indera. Masalah jasmani misalnya seperti kesehatan, kelelahan, cacat tubuh, dan sakit. Masalah panca indera misalnya, seperti mata, telinga, hidung, pengecap, dan perasa. Faktor psikologis terkait dengan masalah intelegensi, minat, bakat, dan motivasi. Selanjutnya pada aspek eksternal siswa, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Hubungan sosial, kondisi ekonomi, status anak, dsb, adalah masalah dalam keluarga yang sering mempengaruhi belajar siswa. Sedangkan masalah di sekolah yang sering menjadi masalah dalam proses belajar siswa adalah guru, kurikulum, program, sarana belajar (lingkungan fisik, misalnya ruang kelas, jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil, letak sekolah, media), sosial sekolah, hubungan guru dan siswa (lingkungan psikologis). Di masyarakat, masalahnya berkisar di seputar media elektronik, media cetak, sosial budaya, teman bergaul, pola hidup masyarakat, lingkungan alamiah di sekitar rumah.³²

Menurut Anugrah Ratnawati dan Marimin dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Kesiapan Belajar, Minat Belajar, Motivasi Belajar, dan Sikap Siswa terhadap Keaktifan Belajar Siswa Jurusan Administrasi Perkantoran pada Mata Diklat Produktif AP di SMK Negeri 2 Semarang menyatakan bahwa,

Keaktifan belajar siswa di kelas dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar siswa. Kesiapan belajar merupakan salah satu faktor yang

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hal. 352-353.

mempengaruhi keaktifan belajar siswa di kelas. Kesiapan diperlukan dalam proses pembelajaran karena dalam kondisi siap, siswa cenderung lebih mudah untuk mengikuti pembelajaran. Kesiapan belajar yang baik akan membuat siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan mudah menyerap pelajaran yang disampaikan ketika dalam proses pembelajaran. Selain kesiapan belajar faktor lain yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa di kelas adalah minat belajar. William James melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Selain kesiapan belajar dan minat belajar ada faktor lain yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa di kelas yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar dapat mendukung siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Peserta didik akan aktif dalam kegiatan belajarnya apabila ada motivasi, baik motivasi ekstrinsik maupun intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang arah rangsangannya berasal dari luar diri seseorang. Sedangkan motivasi intrinsik adalah motivasi yang arah rangsangannya berasal dari dalam diri seseorang. Selain kesiapan belajar, minat belajar, dan motivasi belajar ada faktor lain yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa di kelas yaitu sikap siswa. Berdasarkan Taksonomi Bloom, untuk mengetahui keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas dapat dilihat dari aspek afektif karena dalam ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai.³³

Wina Sanjaya menyebutkan bahwa keberhasilan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas, guru merupakan ujung tombak yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa, karena guru merupakan orang yang berhadapan langsung dengan siswa. Ada beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa dipandang dari sudut guru, yaitu kemampuan guru, sikap profesionalitas guru, latar belakang pendidikan guru, dan pengalaman mengajar. Selain itu dapat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar. Diantaranya meliputi ruang kelas dan setting tempat duduk siswa, media, dan sumber belajar. Faktor lain

³³ Anugrah Ratnawati dan Marimin, "Pengaruh Kesiapan Belajar, Minat Belajar, Motivasi Belajar, dan Sikap Siswa terhadap Keaktifan Belajar Siswa...", hal. 78.

yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa yakni lingkungan belajar. Ada dua hal yang termasuk ke dalam faktor lingkungan belajar, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil yang tersedia, serta dimana lokasi sekolah itu berada. Selain itu keadaan guru dan jumlah guru juga sangat mempengaruhi. Keadaan guru yang sesuai antara bidang studi yang melatar belakangi pendidikan guru dengan materi pelajaran yang diberikan juga akan mempengaruhi kinerja guru dalam mengajar. Sedangkan lingkungan psikologis adalah iklim sosial yang ada di lingkungan sekolah berada.³⁴

Adanya berbagai faktor yang mempengaruhi belajar siswa di atas, penulis dapat memahami bahwa adanya faktor tersebut dapat memberikan suatu kejelasan tentang proses belajar yang dipahami oleh siswa. Dengan demikian seorang guru harus benar-benar memahami dan memperhatikan adanya faktor tersebut pada siswa, sehingga di dalam memberikan dan melaksanakan proses belajar mengajar harus memperhatikan factor tersebut, baik faktor intern maupun ekstern.

8. Manfaat Keaktifan Siswa Belajar

Menurut Cucu Suhana, aktivitas dalam belajar dapat memberikan nilai tambah (added value) bagi peserta didik antara lain:

- a. Peserta didik memiliki kesadaran (awareness) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal atau driving force untuk belajar sejati.
- b. Peserta didik mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral.
- c. Peserta didik akan belajar dengan menurut minat dan kemampuannya.

³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 141-144.

- d. Menumbuhkembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan peserta didik.
- e. Pembelajaran dilaksanakan secara kongkrit sehingga dapat menumbuhkembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindari terjadinya verbalisme.
- f. Menumbuhkembangkan sikap kooperatif di kalangan peserta didik, sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan, seradi dengan kehidupan masyarakat sekitarnya.³⁵

Menurut Oemar Hamalik, nilai aktivitas bagi peserta didik dalam pengajaran antara lain:

- a. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
- c. Memupuk kerja sama yang harmonis.
- d. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
- e. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
- f. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orangtua dengan guru.
- g. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalistik.
- h. Pengajaran disekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.³⁶

Dapat dipahami bahwa dengan adanya keaktifan siswa dalam belajar maka akan membawa banyak manfaat bagi siswa sendiri, baik itu dari segi fisik, psikis, maupun sosial siswa.

³⁵ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal. 22.

³⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar ...*, hal. 175-176.

C. Kiat Guru dalam Mengajar

Beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran adalah di antaranya dengan meningkatkan minat siswa, membangkitkan motivasi siswa, menerapkan prinsip individualitas siswa, serta menggunakan media dalam pembelajaran.

1. Meningkatkan minat siswa

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa adanya minat seseorang tidak mungkin akan melakukan sesuatu. Siswa yang memiliki minat yang besar terhadap suatu pelajaran akan lebih aktif untuk mempelajarinya dan sebaliknya, siswa akan kurang keaktifannya dalam mempelajari pelajaran yang kurang diminatinya. Proses pembelajaran akan berjalan lancar bila siswa memiliki minat yang besar yang menimbulkan perhatiannya dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat siswa-siswanya agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami sehingga mereka terlibat aktif dalam pembelajaran.

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan upaya-upaya yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar, yaitu: a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan; b) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau; c) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik; d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar. Kemudian Zakiah Daradjat menyebutkan beberapa usaha yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar, yaitu: a) Membangkitkan kebutuhan pada diri anak seperti kebutuhan rohani, jasmani, sosial, dan sebagainya; b) Pengalaman-pengalaman yang ingin ditanamkan kepada anak hendaknya didasari oleh pengalaman-pengalaman yang sudah dimiliki; c) Beri kesempatan berpartisipasi untuk mencapai hasil yang diinginkan; d) Menggunakan alat-media dan berbagai metode mengajar.

Beberapa hal tersebut di atas menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan minat belajar siswa sangat penting dilakukan agar ia dapat terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran.

2. Membangkitkan motivasi siswa

Seseorang siswa yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh penuh, gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Dengan demikian jelaslah bahwa motivasi

sangat diperlukan seseorang dalam melakukan aktivitas belajar. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau belajar secara aktif. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa yang dikemukakan R. Ibrahim dan Nana Syaodih antaralain: a) Memberikan sasaran antara. Sasaran akhir belajar adalah lulus ujian atau naik kelas. Sasaran akhir baru dicapai pada akhir tahun; b) Diciptakan suasana belajar yang menyenangkan; c) Adanya persaingan sehat.

Sementara Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menyebutkan: a) Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar; b) Menjelaskan secara konkret kepada anak didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran; c) Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai anak didik sehingga dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik di kemudian hari; d) Membentuk kebiasaan yang baik; e) Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok; f) Menggunakan metode yang bervariasi. Sedangkan M. Sobry Sutikno juga mengemukakan beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut: a) Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik; b) Pemberian hadiah; c) Saingan/kompetisi; d) Pujian; e) Hukuman; f) Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar; g) Membentuk kebiasaan belajar yang baik; h) Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok; i) Menggunakan metode yang bervariasi, dan; j) Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dari beberapa cara yang telah di kemukakan para ahli di atas pada dasarnya saling melengkapi yang dapat dilakukan oleh guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.

3. Menerapkan prinsip individualitas.

Salah satu masalah utama dalam pembelajaran ialah masalah perbedaan individual. Tiap orang siswa memiliki pembawaan-pembawaan yang berbeda, dan menerima pengaruh dan perlakuan dari keluarganya yang masing-masing juga berbeda. Dengan demikian adalah wajar apabila setiap siswa memiliki ciri-ciri individu sendiri. Pemahaman guru terhadap setiap individu siswa sangat penting dalam upaya mengembangkan keaktifan belajar mereka. Dalam konteks ini R. Ibrahim dan Nana Syaodih mengemukakan beberapa prinsip individualitas yang dapat diterapkan guru dalam mengelola pembelajaran, yaitu sebagai berikut: a) Dalam mengajar hendaknya guru menggunakan metode atau strategi belajar mengajar yang bervariasi; b) Hendaknya digunakan alat dan media pengajaran; c) Hendaknya guru memberikan bahan pelajaran tambahan kepada anak-anak yang pandai, untuk mengimbangi kepandaianya; d) Hendaknya guru memberikan bantuan atau bimbingan khusus kepada anak-anak yang kurang pandai atau lambat dalam belajar; e) Pemberian tugas-tugas hendaknya disesuaikan dengan minat dan kemampuan anak.

Gafar Daud mengemukakan beberapa upaya melayani perbedaan individual siswa, yaitu sebagai berikut: a) Anak-anak yang tergolong cerdas akan berkembang sesuai dengan kemampuannya, dengan cara; akselerasi dan program tambahan; b) Pengajaran individual; c) Penyelenggaraan kelas khusus bagi siswa yang cerdas; d) Bagi siswa yang lamban dapat diselenggarakan kelas remedial; e) Pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan; f) Pembentukan kelompok informal oleh siswa sendiri.

Berdasarkan beberapa hal yang telah di kemukakan di atas, maka sangat penting bagi guru untuk melayani perbedaan-perbedaan siswa sehingga memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal dalam pembelajaran.

4. Menggunakan media dalam pembelajaran.

Media pembelajaran sebagai perantara sumber pesan dengan penerima pesan yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Dalam upaya untuk mengembangkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran, hendaknya guru dapat menggunakan media dalam pembelajaran, di samping untuk memperjelas materi yang disampaikan juga akan dapat menarik minat siswa. Jika guru mampu penggunaan media dalam pembelajaran secara tepat, maka hal tersebut dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan para siswa untuk belajar . Dengan demikian, maka dengan sendirinya keaktifan belajar para siswa dalam kegiatan pemberbelajaran akan meningkat pula.

Dalam menggunakan media pembelajaran, guru harus memperhatikan sejumlah prinsip tertentu agar penggunaan media tersebut mencapai hasil yang baik. Untuk itu hendaknya dapat memperhatikan hal-hal berikut: a) Alat-alat yang dipilih harus sesuai dengan kematangan dan pengalaman siswa serta perbedaan individual dalam kelompok; b) Alat yang dipilih harus tepat, memadai dan mudah digunakan; c) Harus direncanakan dengan teliti dan diperiksa lebih dahulu; d) Penggunaan media disertai kelanjutannya seperti dengan diskusi, analisis dan evaluasi; e) Sesuai dengan batas kemampuan biaya.

Berdasarkan beberapa hal yang telah di kemukakan bahwa jika guru mampu penggunaan media dalam pembelajaran secara tepat, maka hal tersebut dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan para siswa untuk belajar . Dengan demikian, maka dengan sendirinya keaktifan belajar para siswa dalam kegiatan pemberbelajaran akan meningkat pula.³⁷

Menurut Wina Sanjaya terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan aktivitas siswa, antara lain:

³⁷ Ilham, “*Keaktifan Belajar*” dalam <https://abangilham.wordpress.com/2009/03/31/pentingnya-upaya-guru-dalam-mengembangkan-keaktifan-belajar-siswa/>, diakses 21 Januari 2018.

1. Mengemukakan berbagai alternatif tujuan pembelajaran yang harus dicapai sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
2. Menyusun tugas-tugas belajar bersama siswa.
3. Memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan.
4. Memberikan bantuan dan pelayanan kepada siswa yang memerlukannya.
5. Memberikan motivasi, mendorong siswa untuk belajar, membimbing dan lain sebagainya melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan.
6. Membantu siswa dalam menarik suatu kesimpulan.³⁸

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ada banyak cara guna meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Diantara cara tersebut yakni dengan memberikan motivasi untuk menumbuhkan minat siswa dalam belajar. Apabila guru mampu menumbuhkan dan meningkatkan minat siswa secara tidak langsung siswa akan tertarik dan dapat berperan aktif dalam pembelajaran secara sukarela.

D. Implikasi Kiat Guru terhadap Keaktifan Siswa Belajar

Menurut Aunurrahman implikasi prinsip keaktifan dalam proses belajar terlihat dari beberapa kegiatan, yaitu:

1. Memberi kesempatan, peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk berkeaktifan dalam proses belajarnya.
2. Memberi kesempatan melakukan pengamatan, penyelidikan atau inkuiri dan eksperimen.
3. Memberikan tugas individual dan kelompok melalui kontrol guru.
4. Memberikan pujian verbal dan non verbal terhadap siswa yang memberikan respons terhadap pertanyaan yang diajukan.
5. Menggunakan multi metode dan multi media di dalam pembelajaran.³⁹

³⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal.137-138.

³⁹ Supri Hartanto, "Keaktifan Belajar" dalam <https://makalahmu.wordpress.com/2011/08/24/keaktifa-belajar/>, diakses 21 Januari 2018.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa terdapat beberapa implikasi dari keaktifan siswa belajar. Diantaranya memberikan kesempatan bagi siswa untuk berperan langsung dalam proses pembelajaran, baik dalam pengamatan, penyelidikan maupun eksperimen.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara milik penulis ini dengan milik peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini. Penulis mendapati beberapa hasil penelitian terdahulu seperti di bawah ini.

1. Supriyanto dalam skripsinya yang berjudul Peranan Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung) menyampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Usaha-usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Kauman Tulungagung sebagai berikut :
 1. Bidang yang berhubungan dengan pengajaran : Mengintensifkan metode pengajaran. Menggunakan pengajaran yang bervariasi.
 2. Bidang yang berhubungan dengan profesinya sebagai guru yaitu dengan menghadiri pertemuan-pertemuan rutin guru agama, MGMP serta berdiskusi dengan guru-guru bidang studi lain dan sesama guru agama yang menyangkut usaha untuk memotivasi siswa.
 3. Bidang yang berhubungan dengan dedikasi di sekolah yaitu dengan: Membina hubungan baik dengan anak didik (siswa). Memelihara hubungan baik dengan sesama guru.

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi peranan guru sebagai motivator dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI terdiri dari dua faktor yaitu :
 1. Faktor pendukung dalam peranan guru sebagai motivator dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri I Kauman Tulungagung, yaitu : Faktor sarana dan prasarana. Faktor lingkungan. Faktor peserta didik. Faktor pendidik.
 2. Faktor penghambat dalam peranan guru sebagai motivator dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri I Kauman Tulungagung, yaitu : Kurang lengkapnya sarana dan prasarana yang tersedia. Kurang perhatian orang tua terhadap pendidikan agama peserta didik. Pengaruh teman sebaya (teman bergaul) siswa.
 - c. Dampak dari peranan guru sebagai motivator dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri I Kauman Tulungagung cukup baik, hal ini terbukti bahwa ketika pelajaran agama dimulai, para siswa dengan tertib membaca juz ama atau fasholatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.⁴⁰
2. Imam Syuhro Wardi dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Melalui Metode Diskusi Kelas VII di Mts PSM Jeli Karangrejo Kab.Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016” menyampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:
- a. Peningkatan keaktifan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran fiqih melalui metode diskusi

Metode diskusi yang diterapkan pada mata pelajaran fiqih bias membuat siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan metode diskusi siswa dilatih memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Tugas yang dibahas dalam satu kelompok menjadi lebih ringan karena dikerjakan secara bersama-sama. Siswa yang awalnya sulit menerima materi, dengan metode diskusi materi pelajaran fiqih bias diterima dengan mudah. Selain memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran, metode

⁴⁰ Supriyanto, *Peranan Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung)*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 69-71.

diskusi juga memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

- b. Peningkatan keaktifan bertanya siswa pada mata pelajaran fiqh melalui metode diskusi

Melalui metode diskusi siswa dilatih untuk berani bertanya. Semua kelompok harus ada perwakilan untuk bertanya, karena setiap pertanyaan akan mendapatkan nilai plus tersendiri bagi kelompok dan bagi penanya. Sehingga setiap kelompok membuat pertanyaan sebaik mungkin. Inilah cara guru dalam memotivasi siswa untuk bertanya dalam menggunakan metode diskusi. Keaktifan bertanya siswa pada mata pelajaran fiqh melalui metode diskusi, selain bisa memperluas wawasan siswa, mendorong keingintahuan siswa dan melatih siswa untuk mengutarakan pendapat, ternyata juga meningkatkan rasa percaya diri siswa. Ini adalah modal awal siswa untuk mengatasi takut dan ragu-ragu dalam bertanya.

- c. Peningkatan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat pada mata pelajaran fiqh melalui metode diskusi

Keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat pada mata pelajaran fiqh melalui metode diskusi sangat kurang. Jadi disini yang berperan aktif adalah guru. Setiap ada pertanyaan yang sekiranya sukar untuk diterima oleh siswa, maka guru langsung membahas bersama-sama. Sampai para siswa bisa faham dan tidak ada lagi kebimbangan dalam pikirannya, disamping itu materi yang dijelaskan oleh guru akan lebih mengena dan lebih mudah untuk dipahami oleh siswa.⁴¹

3. Alik Terzaghi Al Hakim dalam tesisnya yang berjudul “Implementasi Model Kontekstual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa (Studi Multisitus di MAN Trenggalek dan MA Raden Paku Trenggalek)” menyampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Guru PAI memberikan pembelajaran kepada siswa tentang fakta dan keterampilan dalam CTL di MAN Trenggalek dan MA Raden Paku Trenggalek sudah dijalankan dengan baik. Penerapan pembelajaran

⁴¹ Imam Syuhro Wardi, *Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqh Melalui Metode Diskusi Kelas VII di Mts PSM Jeli Karangrejo Kab.Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 1-3.

fakta dan keterampilan dalam CTL pada pelajaran PAI di MAN Trenggalek dan MA Raden Paku Trenggalek sangat membantu siswa untuk lebih aktif di kelas dalam bertanya dan berkreasi, memahami materi, dan merumuskan kembali materi yang sudah dipahami. Dengan adanya pembelajaran fakta dan keterampilan ini akan meningkatkan keaktifan belajar siswa, siswa dituntut untuk lebih agresif dan pro aktif.

- b. Guru PAI memberikan pembelajaran kepada siswa tentang cara berfikir kritis dan kreatif di MAN Trenggalek dan MA Raden Paku Trenggalek juga sudah dijalankan dengan sistematis sesuai dengan rancangan yang telah dipersiapkan, respon dan umpan balik yang diberikan oleh siswa juga cukup antusias. Selain itu, guru juga bekerja sama dengan para orang tua murid, cara yang ditempuh yaitu sekolah mengumpulkan para wali murid guna diberikan pengarahan agar memperhatikan anak-anaknya dalam sikap sosial, bergaul dan belajarnya, yang biasanya dilakukan pada waktu pengembalian raport siswa.
- c. Faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran CTL untuk mengaktifkan siswa di MAN Trenggalek dan MA Raden Paku Trenggalek bervariasi, akan tetapi hambatan-hambatan tersebut tidak menjadikan penghalang yang berarti bagi guru untuk mensukseskan pembelajaran PAI. Faktor-faktor yang mendukung terhadap penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) diantaranya adalah kemampuan guru yang profesional, tujuan yang jelas, lingkungan yang mendukung, sedangkan problematika yang dihadapi adalah sarana dan prasarana yang terbatas dan juga dari kesiapan siswa itu sendiri yang perlu dibimbing.⁴²

Beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut menurut penulis memiliki bidang dan sasaran penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaan bidang dan sasaran penelitian itu adalah pada keaktifan siswa. Sekalipun memiliki kesamaan tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk

⁴² Alik Terzaghi Al Hakim, *Implementasi Model Kontekstual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa (Studi Multisitus di MAN Trenggalek dan MA Raden Paku Trenggalek)*, (Tulungagung: Thesis Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 161-162.

menghadirkan sesuatu yang berbeda dari penelitian yang telah lebih dulu hadir.

F. Alur Penelitian

Dalam perspektif pendidikan, guru memiliki peranan yang sangat penting. Apalagi bahwa seorang guru itu menjalankan peran yang sangat mulia sebagai pendidik-pengajar bagi para peserta didik. Sehingga dari seorang guru akan lahir tokoh-tokoh atau kaum intelektual yang akan menjadi *agen of change*, dan guru merupakan seorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan para peserta didik dalam konteks jasmani dan rohani.

Dewasa ini guru madrasah-sekolah dituntut menyelenggarakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan sebagai stimulus pada satu sisi dengan menunjukkan berbagai fenomena dalam mengajar, sehingga terjadi peningkatan keaktifan siswa belajar sebagai respon pada sisi yang lain. Berbagai fenomena dalam mengajar yang ditunjukkan oleh setiap guru dapat dianggap sebagai kiat-kiat yang ditempuh oleh masing-masing guru. Kiat-kiat yang ditempuh oleh guru dalam penyelenggaraan pembelajaran di madrasah tersebut tentu saja diharapkan dapat membawa akibat yang positif bagi pertumbuhan-kembangan para peserta didik terutama yang berkaitan dengan peningkatan keaktifan siswa belajar; baik apabila ditinjau dari sudut pandang fisik, psikis, maupun sosial guna menyongsong kehidupan dan penghidupan mereka di masa mendatang yang semakin sarat persoalan. Berikut dikemukakan kerangka berfikir (paradigma) dengan judul penelitian

di atas dapat dijelaskan sebagai berikut : peningkatan keaktifan siswa pada mata pelajaran Al Quran Hadis agar proses belajar mengajar dapat berhasil secara optimal. Dalam prosesnya jajaran manajer sekolah-madrasah beserta para guru juga stake holders berusaha untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, melalui kiat-kiat guru dalam mengajar. Sehingga agar mereka dapat mengalami langsung suatu proses pembelajaran, serta seorang guru mengarahkan siswa untuk mencapai sebuah keberhasilan, sehingga dapat mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri. Adapun gambar dari paradigma alur penelitian tersebut dapat dilihat dari bagan di bawah ini.:

Bagan 2.1: Paradigma Penelitian

